

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sistem pembayaran di Indonesia telah disempurnakan oleh kemajuan teknologi terkini. Kemajuan dan pembangunan teknologi mendorong perluasan ekonomi dengan meningkatkan efisiensi produksi dan menumbuhkan kreativitas, dengan sistem pembayaran saat ini yang sangat inovatif.² Sistem pembayaran merupakan mekanisme yang digunakan untuk memfasilitasi transfer uang, dengan tujuan memenuhi kewajiban keuangan yang timbul dari suatu kegiatan ekonomi. Sistem pembayaran muncul bersamaan dengan lahirnya gagasan uang sebagai alat untuk memfasilitasi pertukaran barang, jasa, dan kegiatan keuangan.³ Di Indonesia, sistem pembayaran dikategorikan menjadi dua jenis: sistem pembayaran tunai dan sistem pembayaran non-tunai.⁴

Pada kenyataannya, sistem pembayaran tunai dan non-tunai pada dasarnya identik, dengan satu-satunya perbedaan terletak pada alat yang digunakan. Sistem pembayaran tunai mengandalkan uang fiat, yang meliputi uang kertas dan logam, sebagai alat tukar. Di sisi lain, sistem

² Rahayu Setyaningrum dan Rendra Erdkhadifa, “Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta”. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2023, 6 (2), hlm. 445-457.

³ Bank Indonesia, “Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah” dalam <https://www.bi.go.id/id/fungsi-utama/sistem-pembayaran/default.aspx>, diakses 27 September 2023

⁴ Sikapiuangmu-Otoritas Jasa Keuangan, “Alat Pembayaran Makin Berkembang, Transaksi Makin Mudah, Makin Bijak Mengelolanya”, dalam <https://sikapiuangmu.ojk.go.id/FrontEnd/CMS/Article/20533>, diakses 27 September 2023

pembayaran non-tunai menggunakan berbagai instrumen seperti Alat Pembayaran Kartu (APMK), wesel giro, nota debit, atau uang elektronik (berbasis kartu dan berbasis server). Menurut teori ekonomi moneter, peningkatan jumlah uang beredar (JUB) akan menyebabkan kenaikan harga yang sesuai, sedangkan pendapatan nasional tidak akan berubah. Oleh karena itu, keberadaan uang dalam perekonomian sangat penting karena berfungsi sebagai alat tukar yang dapat dengan mudah diperjualbelikan.⁵ Oleh karena itu, otoritas moneter harus memiliki kemampuan untuk mengatur permintaan uang. Jika tidak, perekonomian akan mengalami konsekuensi buruk karena permintaan uang yang sangat besar.

Permintaan uang yang berlebihan dapat menyebabkan kenaikan harga yang tidak terduga, yang mengakibatkan inflasi yang melampaui perubahan tingkat harga yang diantisipasi. Sebaliknya, jika laju pertumbuhan output melampaui laju pertumbuhan permintaan uang tunai, deflasi akan terjadi.⁶ Jika ada kelebihan uang yang beredar dibandingkan dengan permintaan untuk transaksi, itu akan memberi insentif kepada individu untuk terlibat dalam spekulasi valuta asing, mungkin menyebabkan depresiasi rupiah.

⁵ Frederic S. Mishkin, (ed.), *The Economics of Money, Banking, and Financial Markets, Sixth Edition*, dalam hoasen.edu.vn, diakses 27 September 2023

⁶ Bethesda Elizabeth, *Analisis Permintaan Uang Kuasi di Indonesia* (Universitas Sumatera utara: Tesis tidak Diterbitkan, 2013), hlm. 85.

Permintaan mata uang yang meningkat dalam suatu negara akan menyebabkan peningkatan biaya produksi uang fisik.⁷ Di sisi lain, proses pembuatan atau produksi mata uang fisik, baik dalam bentuk kertas maupun logam, membutuhkan sumber daya finansial yang cukup besar. Beban yang terkait dengan sistem pembayaran, yang berkisar antara 2% hingga 3% dari Produk Domestik Bruto (PDB), dapat dikurangi dengan mengganti uang kertas dengan uang nontunai dalam bertransaksi.⁸ Pemanfaatan uang nontunai akan memperlancar sistem pembayaran karena transaksi nontunai lebih efisien dan hemat biaya dibandingkan dengan uang tunai.⁹

Bank Indonesia telah menerapkan kebijakan untuk mendorong penggunaan sistem pembayaran nontunai karena manfaat yang diberikannya. Bank Indonesia menerapkan kebijakan yang mengutamakan empat hal utama, yaitu meningkatkan keamanan, meningkatkan efisiensi, memperluas akses sistem pembayaran, dan memastikan perlindungan konsumen.¹⁰ Keberadaan instrumen pembayaran nontunai tidak semata-mata merupakan hasil inovasi sektor perbankan, tetapi juga sebagai respons terhadap tuntutan masyarakat akan metode pembayaran yang efisien dan memberikan kemudahan dalam bertransaksi. Transaksi yang efisien dapat

⁷ Deswita Herlina dan Safira Firdaus, "Dampak Sistem Pembayaran Non-Tunai Terhadap Permintaan Uang Kartal di Indonesia", *Ecosains: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Pengembangan*, 11 (2), 107-119 (2022), hlm. 108.

⁸ Ferry Syarifuddin, Ahmad Hidayat dan Tarsidin T., "Dampak Peningkatan Pembayaran Non-Tunai Terhadap Perekonomian dan Implikasinya Terhadap Pengendalian Moneter di Indonesia", *Buletin Ekonomi Moneter dan perbankan Bank Indonesia*, 11(4), hlm. 369-402.

⁹ Deswita, *Dampak Sistem Pembayaran...*, hlm. 108

¹⁰ Nastiti Ninda Lintangari, dkk, "Analisis pengaruh Instrumen Pembayaran Non-Tunai Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan di Indonesia", *Jurnal Dinamika Ekonomi Pembangunan*, 1(1), hlm. 47-62.

menekan biaya transaksi dan pada akhirnya mendorong pertumbuhan ekonomi.¹¹

Pengaruh digitalisasi telah mendorong berkembangnya berbagai instrumen pembayaran, termasuk uang elektronik berbasis kartu berbasis chip dan sistem berbasis server. Hal ini mendorong masyarakat untuk mengubah kebiasaan konsumsi dan mulai meminta pembayaran seluler yang efisien dan aman di berbagai platform.

Seiring meningkatnya kebutuhan transfer keuangan yang efisien dan aman di masyarakat, muncul berbagai kemajuan teknologi pembayaran yang bertujuan untuk mengoordinasikan semua kebutuhan pembayaran.¹² Untuk memastikan kelancaran dan keamanan operasi sistem pembayaran, setiap pengembangan sistem pembayaran harus mematuhi ketentuan yang berlaku, dan Bank Indonesia bertanggung jawab untuk memastikan hal tersebut.

Di era modern, masyarakat semakin banyak menggunakan berbagai macam metode pembayaran. Meningkatnya penggunaan kartu kredit, kartu ATM/Debit, dan uang elektronik sebagai metode pembayaran telah menyebabkan terjadinya peralihan instrumen pembayaran berbasis kertas seperti cek dan wesel menjadi instrumen berbasis kartu dan elektronik. Kondisi ini mendorong persaingan antar sistem pembayaran di Indonesia, baik bank maupun entitas nonbank, untuk meningkatkan infrastruktur dan

¹¹ Deswita, *Dampak Sistem Pembayaran...*, hlm. 108

¹² Bank Indonesia, *Sistem Pembayaran dan...*, diakses 27 September 2023

memajukan sistem pembayarannya, khususnya pada sistem pembayaran nontunai.

Pembayaran nontunai atau yang dikenal juga dengan pembayaran nontunai adalah transaksi yang tidak menggunakan mata uang riil, yang biasa disebut dengan uang kartal.¹³ Joseph mendefinisikan sistem pembayaran nontunai sebagai "sistem" karena menggunakan mata uang elektronik dan perangkat lain untuk menjalankan fungsinya.¹⁴ Sementara itu, Firmansyah mendefinisikan uang elektronik sebagai produk simpanan, tempat nilai uang disimpan, atau produk Prabayar, tempat sejumlah uang disimpan dalam media elektronik yang dikendalikan oleh konsumen.¹⁵ Munculnya uang elektronik dapat dikaitkan dengan penerapan Peraturan Bank Indonesia Nomor 11/12/PBI/2009 yang kemudian direvisi menjadi Peraturan Bank Indonesia Nomor 20/6/PBI/2008 yang secara khusus mengatur tentang uang elektronik.¹⁶ Uang elektronik merupakan salah satu bentuk pembayaran yang memenuhi kriteria sebagai berikut¹⁷:

1. Diterbitkan sesuai dengan jumlah uang yang telah disetorkan terlebih dahulu kepada penerbit.

¹³ Sukaina Dewi, *Pengaruh Penggunaan E-Money, Alat pembayaran Menggunakan Kartu dan Mesin EDC Terhadap Perputaran Uang di Indonesia*, (Jember: Skripsi tidak Diterbitkan, 2023), hlm. 2.

¹⁴ Joseph Okifo, "Electronic Payment System in Nigeria: Its Economic Benefits and Challenges", *Jurnal of Education and Practice* 6, No: 16, (2015), hlm. 56.

¹⁵ Firmansyah dan M. Ihsan Dacholfany, *Uang Elektronik dalam Perspektif Islam*, Lampung: CV Iqro', (2018), hlm. 76.

¹⁶ *Ibid.* hlm. 77.

¹⁷ Bank Indonesia, "Metadata Uang Elektronik" dalam https://www.bi.go.id/id/statistik/Metadata/metadata-SPIP/Documents/Tabel-5e.Uang-Elektronik_ID.pdf, diakses 27 September 2023

2. Nilai uang tersebut terekam secara digital dalam suatu media, seperti server atau chip
3. Jumlah uang elektronik yang dikuasai oleh penerbit tidak termasuk dalam golongan uang yang disetorkan menurut ketentuan perundang-undangan perbankan.

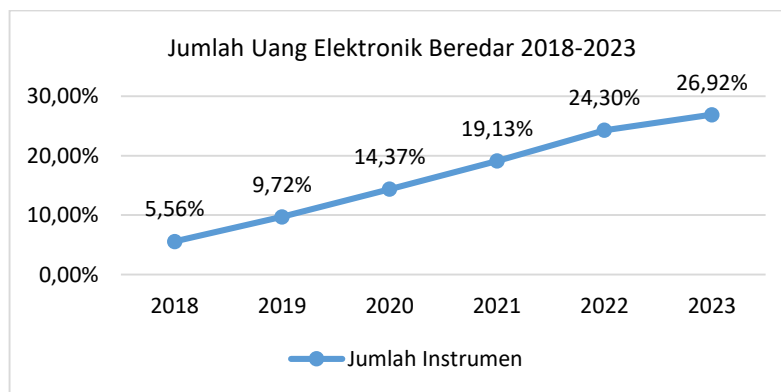
Metode pembayaran uang elektronik dan pembayaran dengan kartu, seperti kartu kredit atau kartu debit, berbeda karena sifat kartu kredit dan kartu debit sebagai kartu "produk akses". Kartu ini memudahkan transaksi secara daring dengan komputer penerbit. Uang elektronik merupakan produk prabayar yang digunakan untuk pembayaran nontunai. Transaksi dilakukan secara luring di terminal merchant.¹⁸

Kehadiran teknologi yang menawarkan kemudahan dalam melakukan pembayaran nontunai menjadi solusi atas permasalahan yang selama ini terjadi di masyarakat, seperti penggunaan mata uang yang sudah tidak berlaku lagi, rusak, atau palsu, sekaligus meningkatkan efisiensi transaksi dengan meminimalisir kebutuhan masyarakat untuk membawa uang tunai dalam jumlah besar. Dengan demikian, peningkatan efisiensi transaksi dapat mencegah terjadinya salah hitung atau human error. Meningkatnya popularitas sistem pembayaran nontunai berdampak pada meningkatnya peredaran uang elektronik di kalangan masyarakat. Pertumbuhan teknologi dan informasi berdampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kegiatan ekonomi. Sektor

¹⁸ Firmansyah dan M. Ihsan, *Uang Elektronik dalam ...* hlm. 78.

usaha sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan informasi, khususnya yang terjadi di internet.¹⁹ Jumlah penduduk Indonesia yang terhubung atau memiliki akses internet terus meningkat. Pada tahun 2023, dari total penduduk Indonesia yang mencapai 278.696.200 jiwa, sekitar 221.563.479 jiwa telah terhubung dengan internet. Tingkat penetrasi internet pada tahun 2018 mencapai 64,80%. Angkanya meningkat menjadi 73,70% pada tahun 2019-2020, mencapai 77,01% pada tahun 2021-2022, dan terus meningkat hingga mencapai 78,19% pada tahun 2023. Pada tahun 2024, angkanya telah mencapai 79,50%.²⁰ Artinya, jumlah pengguna internet terus bertambah. Pada tahun 2023, terdapat 81 penerbit uang elektronik yang secara kolektif memiliki 809,78 juta kartu atau instrumen uang elektronik.²¹

Gambar 1.1 Jumlah Uang Elektronik Beredar



Sumber: Bank Indonesia (Data diolah)

¹⁹ Ginda Aprilia Devitasari dan Fitriantsany, “Pengaruh *Korean Wave* Dan *Brand Ambassador* Terhadap Minat Beli *Online* Pada *Marketplace* Tokopedia”. Reinforce: Journal of Sharia Management, 03 (1), (2024), hlm. 21-33.

²⁰ APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia), “Survei Internet APJII 2024” dalam <https://survei.apjii.or.id/survei/group/9>, diakses 27 September 2023

²¹ Bank Indonesia, “Statistik Sistem Pembayaran dan Infrastruktur Pasar Keuangan (SPIP)”, dalam <https://www.bi.go.id/id/statistik/ekonomi-keuangan/spip/Default.aspx#Nasional-Provinsi>, diakses 27 September 2023

Berdasarkan Gambar 1.1, jumlah instrumen terus bertambah setiap tahunnya, yang menunjukkan semakin tingginya minat masyarakat terhadap mekanisme pembayaran nontunai ini. Gambar tersebut secara jelas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 4,16% dari tahun 2018 ke tahun 2019, yang kemudian diikuti oleh peningkatan sebesar 4,65% dari tahun 2019 ke tahun 2020. Persentase kenaikan dari tahun 2020 ke tahun 2021 adalah sebesar 4,76%. Antara tahun 2021 dan 2022 terjadi peningkatan lagi sebesar 5,17% dan antara tahun 2022 dan 2023 terjadi peningkatan lagi sebesar 2,63%.

Tabel 1.1 Jumlah Reader Uang Elektronik 2018-2023

Tahun	Jumlah Reader Uang Elektronik
2018	923.624
2019	516.642
2020	608.739
2021	668.567
2022	1.386.545
2023	1.330.561

Sumber: Bank Indonesia (2018-2023)

Perkembangan uang elektronik semakin pesat dengan adanya infrastruktur seperti terminal atau reader uang elektronik. Pada tahun 2022, jumlah terminal uang elektronik tertinggi yang tercatat adalah sebanyak 1.386.545. Hal ini disebabkan oleh lonjakan volume transaksi uang elektronik dibandingkan dengan tahun sebelumnya, yaitu tahun 2021.²²

Tabel 1.2 Jumlah Transaksi E-Money

Tahun	Transaksi Uang Elektronik (e-money)	
	Volume (Transaksi)	Nominal (Juta)
2018	2.922.699	47.199
2019	5.226.700	145.165

²² *Ibid.*

2020	4.625.704	204.909
2021	5.451.471	305.436
2022	6.925.778	407.534
2023	7.734.227	457.729

Sumber: Bank Indonesia (2018-2023)

Berdasarkan data yang diperoleh dari Bank Indonesia, dapat disimpulkan dari tabel 1.2 bahwa jumlah transaksi yang dilakukan dengan menggunakan uang elektronik terus meningkat, baik dari segi volume transaksi maupun nilai transaksi. Transaksi yang mengalami peningkatan paling signifikan terjadi pada tahun 2022, namun terjadi pula peningkatan pada tahun 2023, meskipun tidak sebesar tahun 2022. Pada tahun 2022, nilai atau nominal transaksi meningkat sekitar 102 juta transaksi, dengan volume transaksi sebanyak 6.925.778 transaksi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, kenaikannya hanya sekitar 50.195, dengan volume transaksi 7.734.227.²³ Kenaikan transaksi dan nilai nominal menunjukkan kecenderungan dan kepercayaan yang kuat di antara individu terhadap mata uang elektronik.

Tabel 1.3 Perputaran Uang di Indonesia

Tahun	PDB	Jumlah Uang Beredar	Perputaran Uang
2018	10.425.852	1.457.150	7,15
2019	10.949.155	1.565.439	6,99
2020	10.722.999	1.855.693	5,78
2021	11.120.060	2.282.200	4,87
2022	11.710.248	2.608.797	4,49
2023	12.301.394	2.675.333	4,60

Sumber: BPS dan Bank Indonesia (data diolah)

²³ *Ibid.*

Menurut tabel 2018-2023, PDB dan jumlah uang beredar mengalami peningkatan tahunan. Namun, sebaliknya, peredaran uang justru menurun. Peredaran uang tidak dapat disangkal saling terkait dengan sistem pembayaran.

Kecepatan peredaran uang mengacu pada frekuensi rata-rata transaksi per tahun untuk satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli seluruh nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian, sebagaimana didefinisikan oleh Mishkin. Teori ini merupakan pendekatan yang digunakan untuk menilai besarnya pendapatan suatu negara dengan menganalisis pola pengeluaran yang mencakup transaksi moneter dan perolehan barang dan jasa. Jika mata uang elektronik diadopsi secara universal, dapat disimpulkan bahwa akan ada penurunan uang tunai fisik yang digunakan untuk transaksi, yang mengarah pada peningkatan pendapatan nominal nasional karena peningkatan efisiensi. Aliran mata uang dapat diukur dengan membandingkan pendapatan nasional bruto (PDB) dengan jumlah uang beredar.²⁴ Jumlah uang yang beredar menunjukkan bahwa terjadi pertukaran barang dan jasa di antara orang-orang. Korelasi antara transaksi dan uang ditunjukkan dalam persamaan kuantitas sebagaimana yang diuraikan oleh Fisher dan Mishkin.

Proliferasi metode pembayaran yang diakibatkan oleh kemajuan teknologi mempersulit upaya pemerintah untuk merumuskan kebijakan

²⁴ Sufi Azhari dan Khoerul Mubin, “*Analysis The Effect Of Electronic Money Use On Velocity Of Money: Evidence From Indonesia*”, *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan* 5 (1), 35-52 (2020), hlm. 40.

tentang jumlah uang yang beredar. Tantangan ini memerlukan pemanfaatan teknik untuk memperkirakan aliran uang dalam masyarakat, yang melibatkan gagasan kecepatan uang, yang juga dikenal sebagai kecepatan sirkulasi uang. Mengukur sirkulasi uang dalam masyarakat sangat penting karena dampaknya terhadap ekonomi, khususnya dalam memenuhi persyaratan transaksional. Hal ini melibatkan pemantauan perubahan dalam penawaran dan permintaan uang, serta sirkulasi uang secara keseluruhan dalam perekonomian.²⁵

Berdasarkan hal tersebut peneliti ingin melakukan penelitian mengenai Pengaruh Penggunaan *E-Money*, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu, dan mesin EDC Terhadap Perputaran Uang di Indonesia (Periode 2018-2023).

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat identifikasi masalah yaitu sebagai berikut:

1. Kecepatan perputaran uang di Indonesia menunjukkan tren penurunan.
2. Pembayaran non tunai seperti Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) belum mampu meningkatkan perputaran uang di Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Dari penjelasan di atas, terdapat rumusan masalah yang ditemukan, yaitu sebagai berikut:

²⁵ Tuti Adi Tama, Sri Astuty dan Andi Samsi, "Analisis Determinan Perputaran uang di Indonesia", Diss. Universitas Negeri Makassar: disertasi tidak diterbitkan (2021), hlm. 2.

1. Apakah pembayaran non tunai (*E-Money*, APMK, dan mesin EDC) berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2018-2023?
2. Apakah *E-Money* berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2018-2023?
3. Apakah Alat Pembayaran Menggunakan Kartu berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2018-2023?
4. Apakah jumlah mesin EDC berpengaruh signifikan terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2018-2023?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menguji pengaruh pembayaran non tunai (*E-Money*, APMK, dan mesin EDC) terhadap perputaran uang pada tahun 2018-2023.
2. Untuk menguji pengaruh *e-money* terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2018-2023.
3. Untuk menguji pengaruh Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK) terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2018-2023.
4. Untuk menguji pengaruh jumlah mesin EDC terhadap perputaran uang di Indonesia pada tahun 2018-2023.

E. Kegunaan Penelitian

1. Secara Praktis

a. Bagi Akademik

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman tentang *E-money*, Alat Pembayaran Kartu, dan mesin EDC dalam kaitannya dengan peredaran uang. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk memperluas pengetahuan tentang temuan penelitian, khususnya dalam program studi perbankan syariah.

b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini dapat menjadi masukan tambahan dan acuan bagi para pengambil kebijakan dalam menyusun kebijakan yang lebih efektif untuk memastikan stabilitas keuangan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkuat hasil penelitian sebelumnya tentang topik yang sama dan menjadi sumber informasi tambahan bagi mahasiswa.

2. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman dan kesadaran pembaca dan peneliti di bidang *E-money*, Alat Pembayaran Kartu, dan Mesin EDC. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui

potensi dampak *E-money*, Alat Pembayaran Kartu, dan Mesin EDC terhadap jumlah uang beredar secara keseluruhan.

F. Ruang Lingkup dan Keterbatasan Penelitian

1. Ruang Lingkup

Penelitian ini membahas tentang “Pengaruh penggunaan *e-money*, Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK), dan mesin EDC terhadap perputaran uang di Indonesia periode 2018-2023”, sehingga hal ini menjadi ruang lingkup penelitian yaitu variabel dependen dan variabel independen.

- a. Variabel dependen (variabel terikat) yaitu perputaran uang (Y).
- b. Variabel independen (variabel bebas) yaitu *e-money* (X_1), Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (X_2), dan mesin EDC (X_3).

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Kendala dalam penelitian ini adalah peneliti hanya mengandalkan data sekunder yang informasinya terbatas.
- b. Penelitian ini terbatas pada Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik.
- c. Jangka waktu penelitian ini hanya 6 periode, yaitu mulai tahun 2018 dan berakhir tahun 2023.
- d. Penelitian ini hanya mengkaji dampak uang elektronik, Alat Pembayaran Kartu, dan mesin EDC terhadap peredaran uang di Indonesia tahun 2018 hingga 2023.

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual Variabel

a. Perputaran Uang

Menurut Mishkin, peredaran uang dalam masyarakat, yang juga dikenal dengan istilah *velocity of money*, mengacu pada frekuensi rata-rata penggunaan satu unit mata uang (seperti dolar) untuk membeli seluruh output barang dan jasa yang diproduksi oleh perekonomian dalam setahun. Konsep money velocity pertama kali dikemukakan oleh ekonom Amerika Irving Fisher pada tahun 1911 sebagai bagian dari persamaan pertukaran (*equation of change*).²⁶

b. *E-Money*

Uang elektronik, yang juga dikenal dengan istilah e-money, mengacu pada bentuk mata uang yang disimpan secara elektronik pada perangkat seperti kartu chip atau hard drive komputer. Uang elektronik merupakan uang yang memiliki klaim kepada penerbitnya dan diterbitkan dengan jumlah dana tertentu. Uang elektronik digunakan untuk melakukan transaksi pembayaran kepada pihak lain selain penerbit.²⁷ Uang elektronik memiliki beberapa fungsi untuk berbagai bentuk pembayaran dan berbeda

²⁶ Nada Erma dan Alpon Satrianto, "Analisis Kecepatan Perputaran Uang di Indonesia", *Sosio e-Kons* 15 (3), hlm. 285-297.

²⁷ Farid Wajdi dan Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Ekonomi Islam Edisi Revisi*. (Jakarta Timur: Sinar Grafika, 2021), hlm. 351.

dengan instrumen yang hanya memiliki satu fungsi seperti yang terdapat pada kartu telepon.²⁸

c. Alat pembayaran Menggunakan Kartu

Instrumen pembayaran dengan menggunakan kartu merupakan bagian dari transaksi nontunai, yaitu transaksi yang tidak melibatkan mata uang fisik. Transaksi nontunai ini umumnya dilakukan melalui sarana elektronik seperti e-banking, ATM, phone banking, dan internet banking.²⁹

Saat ini, terdapat tiga instrumen pembayaran, yaitu berbasis kertas, berbasis kartu, dan berbasis elektronik. Ketiga instrumen ini kini menjadi sangat dibutuhkan karena kemampuannya untuk memfasilitasi transaksi secara praktis, efisien, dan nyaman. Pembayaran nontunai dengan menggunakan kartu memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam melakukan transaksi seperti tarik tunai, transfer dana, dan pembayaran tagihan. Transaksi ini dapat dilakukan tanpa perlu datang langsung ke loket atau kantor bank.³⁰

d. Mesin EDC

Mesin EDC merupakan salah satu jenis layanan yang digunakan untuk melakukan transaksi nontunai. Mesin EDC umumnya ditemukan di berbagai lokasi termasuk mal, minimarket,

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Resa Radito, *Aspek Hukum Transaksi Elektronik: Perikatan, Pembuktian dan Penyelesaian Sengketa*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hlm. 2.

³⁰ *Ibid.*

supermarket, kafe, dan restoran.³¹ *Electronic Data Capture (EDC)* merupakan gerbang pembayaran yang memfasilitasi koneksi antara beberapa rekening bank. Biasanya, mesin EDC memiliki desain yang mirip dengan telepon seluler jadul, dengan layar kecil. Mesin EDC biasanya terdiri dari Graphical User Interface (GUI) yang berfungsi untuk memasukkan data, memverifikasi data yang masuk, dan membuat laporan analitis berdasarkan data yang dikumpulkan. Mesin EDC ini disediakan oleh bank dan dapat dihubungkan ke server perbankan.³²

Tabel 1.4 Definisi Konseptual Variabel

Variabel	Deskripsi	Data Yang Digunakan
Perputaran uang (Y)	Rata-rata jumlah berapa kali per tahun (perputaran) dari satu unit mata uang yang digunakan untuk membeli total dari barang dan jasa yang diproduksi dalam perekonomian.	Transaksi uang beredar
<i>E-Money</i> (X ₁)	<i>E-Money</i> adalah alat pembayaran dalam bentuk elektronik dimana nilai uangnya disimpan dalam media elektronik tertentu.	Data nominal transaksi
APMK (X ₂)	APMK merupakan alat pembayaran non tunai <i>Acces produc</i> yang termasuk dalam golongan alat pembayaran <i>paperless</i> yang berupa kartu kredit, kartu ATM atau kartu debit.	Data nominal transaksi
Mesin EDC (X ₃)	Mesin EDC merupakan mesin khusus yang dibuat untuk memudahkan para nasabah dalam melakukan transaksi pembayaran yang fungsinya untuk memindahkan dana secara <i>realtime</i> .	Data jumlah unit

Sumber : data diolah oleh peneliti

³¹ Diana Triwardhani, Yuliniar dan Lina Aryani, "Pendampingan Pengetahuan mesin EDC pada Pelaku Usaha di Desa Cimarga Rangkasbitung Kabupaten Lebak Banten", *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7 (3), 802-808 (2022), hlm 802.

³² *Ibid.*

2. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris dampak uang elektronik, alat pembayaran kartu, dan mesin EDC terhadap peredaran uang di Indonesia, berdasarkan definisi konseptual yang diberikan sebelumnya. Penelitian ini hanya berfokus pada variabel bebas dan variabel terikat. Dalam penelitian ini, digunakan tiga variabel bebas dan satu variabel terikat. Variabel bebas tersebut adalah:

a. Variabel Bebas (Independen)

Variabel bebas adalah variabel yang dihipotesiskan memberikan dampak terhadap variabel terikat, dan pengaruhnya terhadap variabel terikat tersebut diteliti atau dievaluasi.³³ Variabel bebas adalah variabel yang memiliki kemampuan untuk memengaruhi arah perubahan tertentu pada variabel terikat. Variabel bebas umumnya dilambangkan dengan huruf (X). Variabel yang tidak dipengaruhi oleh faktor lain dalam penelitian ini adalah:

$X_1 = E\text{-Money}$

$X_2 = \text{Alat Pembayaran Menggunakan Kartu (APMK)}$

$X_3 = \text{Mesin EDC}$

b. Variabel Terikat (Dependen)

Variabel terikat, yang juga dikenal sebagai variabel respons, adalah variabel yang dipengaruhi oleh perubahan variabel bebas.

³³ Tuti Adi Tama, Sri Astuty dan Andi Samsi, "Analisis Determinan Perputaran ...", hlm. 28.

Variabel terikat dilambangkan dengan simbol (Y). Variabel terikat pada penelitian ini adalah: Y = Perputaran uang (*Velocity of money*).

H. Sistematika Penulisan

Untuk meningkatkan pemahaman temuan dalam tesis ini, penulis menyusun konten secara metodis ke dalam beberapa bab, yang meliputi:

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memberikan gambaran umum tentang latar belakang masalah, proses mengidentifikasi dan merumuskan masalah, tujuan penelitian, penerapan penelitian, ruang lingkup dan batasan penelitian, serta klarifikasi istilah dan penulisan sistematis.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini memberikan gambaran umum tentang landasan teoritis penelitian, studi terdahulu yang relevan dengan isu penelitian, kerangka konseptual, dan hipotesis penelitian.

BAB III: METODE PENELITIAN

Bab ini memberikan gambaran umum yang komprehensif tentang (1) metodologi penelitian dan pendekatan spesifiknya, (2) karakteristik populasi yang diteliti, strategi pengambilan sampel yang digunakan, dan sampel penelitian yang dipilih, (3) sumber data, variabel yang diukur, dan skala yang digunakan untuk pengukuran, (4) teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data, dan (5) metode yang digunakan untuk menganalisis data yang dikumpulkan.

BAB IV: HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan temuan deskripsi data dan pengujian hipotesis.

BAB V: PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Bab ini menyajikan analisis terperinci dari hasil penelitian dengan menjawab pertanyaan penelitian dan menafsirkan temuan dalam kaitannya dengan teori-teori utama.

BAB VI: PENUTUP

Bab ini menyajikan bagian akhir, yang mencakup kesimpulan dan rekomendasi.